

---

## Analisis Karakter Siswa Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran MI Miftahul Ulum dan Upaya Mengatasinya

Siti Zainab <sup>1</sup>, Imro Atus Soliha <sup>2</sup>

---

### **Corespondensi Author**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan, Institut Ahmad  
Dahlan Probolinggo, Indonesia  
Email:

[zainabsiti303@gmail.com](mailto:zainabsiti303@gmail.com)

### **Keywords :**

Analisis;  
Karakter Siswa;  
Hiperaktif;  
Proses Pembelajaran;  
Kualitatif

**Abstrak.** Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis karakter siswa hiperaktif di MI Miftahul Ulum, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku hiperaktif pada siswa, dan mengevaluasi efektivitas upaya-upaya yang diterapkan untuk menangani perilaku tersebut dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Ulum untuk menganalisis karakter siswa hiperaktif di MI Miftahul Ulum, mengidentifikasi faktor penyebab, serta mengevaluasi upaya-upaya penanganannya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melibatkan observasi, wawancara dengan guru beserta orang tua, dan dokumentasi. Adapun tahapan analisis data dilakukan dengan reduksi data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian penyajian data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut dibuat berdasarkan temuan-temuan mengenai karakter siswa hiperaktif, faktor penyebab dan upaya yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data yang diterapkan melalui penggunaan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi memberikan gambaran langsung dari situasi yang diteliti, wawancara memberikan pandangan mendalam dari informan, dan dokumentasi memberikan data tertulis yang memperkaya informasi yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa hiperaktif sering menunjukkan perilaku yang sulit diatur, seperti ketidakmampuan untuk duduk diam, impulsif, dan kesulitan berkonsentrasi. Faktor penyebab termasuk kondisi keluarga yang kurang harmonis, lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif, dan pengaruh teman sebaya. Guru menerapkan berbagai strategi penanganan, termasuk pendekatan pribadi, pemberian tugas khusus, metode pengajaran variatif, dan kolaborasi dengan orang tua. Konseling individu dan terapi modifikasi perilaku juga digunakan untuk membantu siswa hiperaktif. Penanganan siswa hiperaktif memerlukan pendekatan komprehensif dan kerjasama antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa, dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan akademik serta sosial siswa.

**Abstract.** *The main issue in this study is how to analyze the characteristics of hyperactive students at MI Miftahul Ulum, identify the factors causing hyperactive behavior in students, and evaluate the effectiveness of the efforts implemented to address such behavior in the learning context. This study was conducted at MI Miftahul Ulum to analyze the characteristics of hyperactive students, identify contributing factors, and evaluate handling efforts. The research used a qualitative descriptive approach involving observations, interviews with teachers and parents, and documentation. The data analysis process included reducing data collected from observations, interviews, and documentation, followed by presenting the reduced data in a descriptive narrative form to facilitate conclusions. These conclusions were drawn based on findings regarding hyperactive student characteristics, contributing factors, and the interventions applied in the learning process. Triangulation techniques were used in this study to verify data validity by employing three data collection methods: observations, which provided direct insights into the studied situation; interviews, which offered in-depth views from informants; and documentation, which supplied written data to enrich the collected information. The results showed that hyperactive students often exhibit challenging behaviors, such as an inability to sit still, impulsiveness, and difficulty concentrating. Contributing factors include a lack of harmony in family conditions, an uncondusive living environment, and peer influence. Teachers applied various strategies, including personalized approaches, assigning special tasks, using varied teaching methods, and collaborating with parents. Individual counseling and behavior modification therapy were also employed to assist hyperactive students. Managing hyperactive students requires a comprehensive approach and cooperation among teachers, the principal, parents, and students to create a conducive learning environment that supports students' academic and social development.*

---

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License*



## Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang signifikan dalam membangun karakter dan kepribadian siswa (Ningrum, 2023). Pemahaman terhadap karakteristik siswa adalah elemen penting untuk mendukung proses pembelajaran yang baik (Laswandi et al., 2021). Keberagaman karakteristik siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi secara efektif. Salah satu karakteristik siswa yang membutuhkan perhatian khusus adalah siswa dengan karakteristik hiperaktif (Wulandari et al.,

2024). Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga dapat mempengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik siswa hiperaktif guna merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemahaman ini juga dapat membantu dalam mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif, sehingga dapat membuat suasana belajar yang

mendukung bagi semua siswa (Muhaimin et al., 2023).

Dinamika kelas dan proses pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan perilaku siswa di dalamnya. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh pendidik adalah keberadaan siswa dengan karakter hiperaktif (Nissa, 2018). Siswa hiperaktif sering menunjukkan perilaku yang sulit diatur yang dapat mengganggu aktivitas pembelajaran di kelas (Syahfitri et al., 2024). Perilaku ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan akademik siswa tersebut, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap suasana kelas dan proses pembelajaran bagi siswa lain. Ketika seorang siswa hiperaktif tidak mampu mengendalikan perilakunya, guru sering kali harus mengalihkan perhatian mereka untuk menangani situasi tersebut, yang pada akhirnya mengganggu alur pembelajaran (Trisna et al., 2023). Interupsi yang terus-menerus dan kebutuhan untuk memberikan perhatian ekstra kepada siswa hiperaktif dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk pembelajaran seluruh kelas, menurunkan efektivitas pengajaran, serta meningkatkan stres bagi guru dan siswa lainnya (Soviana et al., 2024). Keberadaan siswa hiperaktif dalam kelas sering kali mempengaruhi hubungan antar siswa. Teman-teman sekelas mungkin merasa terganggu atau terintimidasi oleh perilaku impulsif tersebut, yang dapat mengarah pada ketegangan sosial dan menghambat perkembangan keterampilan sosial (Arita et al., 2024).

Hiperaktif atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada proses pembelajaran karena sangat aktif dan sering kehilangan konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung (Nurafifah, 2023). Anak dengan kategori ini sering kali dianggap nakal oleh lingkungan sekitar. Mereka sering mendapat sanksi dan diperlakukan keras, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun

masyarakat. Hiperaktif pada anak-anak usia sekolah dasar menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Anak-anak yang mengalami hiperaktif, sering kali menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan, seperti kesulitan untuk duduk diam, berbicara secara impulsif, dan cenderung mudah terganggu oleh lingkungan sekitar (Palupi et al., 2023). Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi siswa yang bersangkutan, tetapi juga berdampak luas pada proses pembelajaran dan prestasi akademik mereka serta rekan-rekan sekelas mereka. Siswa hiperaktif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan akademik dan sosial jika tidak ditangani dengan strategi pendidikan yang tepat (Khasanah et al., 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 12 guru kelas dan kepala sekolah di MI Miftahul Ulum, terdapat sekelompok siswa yang menunjukkan karakteristik hiperaktif yang cenderung lebih aktif di dalam kelas. Mereka sering kali menampilkan perilaku yang sulit diatur, seperti kesulitan dalam berkonsentrasi pada pelajaran, tidak mampu duduk tenang dalam waktu yang lama, berkelipatan di dalam kelas, sulit memusatkan perhatian serta lambat dalam menyelesaikan tugas. Mereka juga sering menunjukkan perilaku impulsif dan melakukan tindakan sesuai kemauan mereka, seperti sering mengganggu, memukul, usil dan menghina teman sekelasnya, kurang sabar dalam menunggu giliran, mencoret buku atau membuang barang teman. Perilaku mereka tidak hanya mempengaruhi kemampuan mereka sendiri dalam mengikuti pelajaran, tetapi juga dapat mengganggu dinamika kelas secara keseluruhan. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menghambat proses belajar mengajar dan memengaruhi pencapaian akademik siswa.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakter hiperaktif pada siswa di MI Miftahul Ulum, menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi siswa

hiperaktif terhadap proses pembelajaran, dan menemukan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan identifikasi yang tepat, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tidak hanya membantu siswa hiperaktif

untuk lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran, tetapi juga menciptakan kondisi kelas yang lebih kondusif bagi seluruh siswa.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Ulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis karakter siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran di MI Miftahul Ulum, faktor penyebab serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Rizqi et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang karakter siswa hiperaktif dalam konteks pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari siswa MI Miftahul Ulum yang menunjukkan karakteristik hiperaktif. Guru kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa yang menjadi subjek penelitian sebagai informan yang memberikan perspektif mendalam mengenai karakter siswa hiperaktif, faktor penyebab siswa memiliki karakter hiperaktif beserta upayanya.

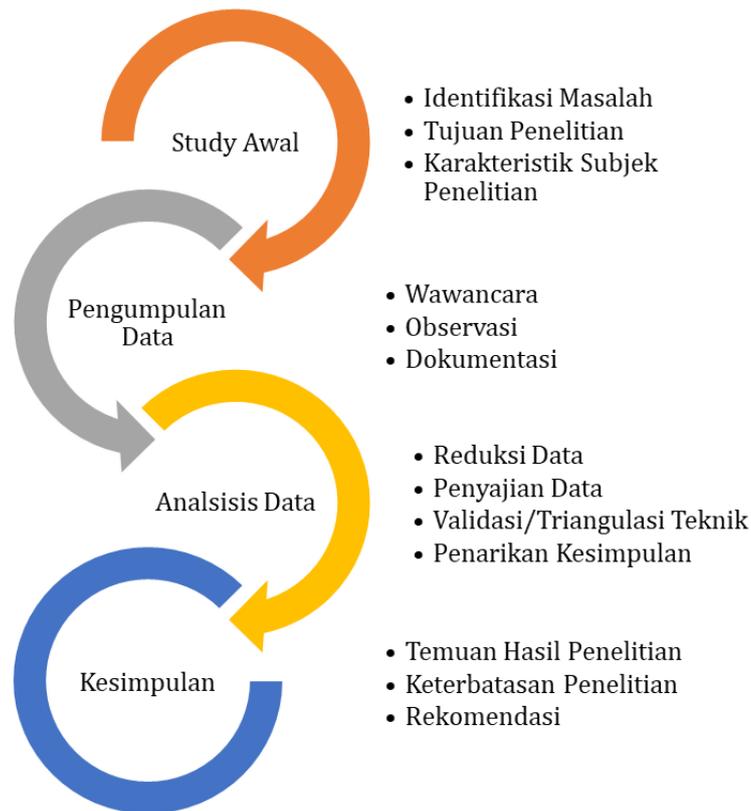
Teknik pengumpulan data terdiri dari 3 bagian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sultan, 2015). Peneliti melakukan observasi langsung terhadap siswa hiperaktif selama proses pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan dengan 12 guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai karakter siswa hiperaktif serta strategi yang telah diterapkan untuk mengatasi perilaku tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dokumen yang relevan, seperti catatan perkembangan siswa, laporan hasil belajar, dan catatan guru mengenai perilaku siswa selama di kelas.

Tahapan analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa langkah berikut: pertama, reduksi data, yaitu proses penyaringan dan penyusunan data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Reduksi data bertujuan untuk mengidentifikasi informasi yang langsung berhubungan dengan karakter siswa hiperaktif dan upaya-upaya yang diterapkan untuk menangani perilaku tersebut (Ronyati et al., 2020). Kedua, penyajian data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan secara jelas dan mudah dipahami. Penyajian data ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara menyeluruh (Wilyanita et al., 2023). Ketiga, penarikan kesimpulan, dimana peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan temuan utama dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menganalisis efektivitas upaya yang telah diterapkan dalam menangani siswa hiperaktif.

Proses triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh selama penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu observasi langsung, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta dokumen yang relevan seperti catatan perkembangan siswa dan laporan hasil belajar. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan kredibel dengan cara memeriksa konsistensi informasi dari berbagai metode pengumpulan data. Teknik

ini juga membantu memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik merupakan gambaran yang tepat dan menyeluruh mengenai karakter siswa hiperaktif serta

upaya penanganannya di MI Miftahul Ulum. Diagram alir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan Penelitian Kualitatif

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Ulum Tunggak Cerme dengan melalui observasi dan wawancara bersama 12 guru kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa yang bertujuan untuk menganalisis karakter siswa hiperaktif, mengidentifikasi faktor - faktor penyebab siswa hiperaktif, serta mengeksplorasi upaya guru dalam mengatasi siswa hiperaktif selama pembelajaran berlangsung.

#### ***Karakter Siswa Hiperaktif di MI Miftahul Ulum***

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah di MI Miftahul Ulum.

Hasil penelitian ini menggambarkan adanya sejumlah siswa hiperaktif di MI yang secara signifikan mempengaruhi dinamika kelas dan alur pembelajaran. Berdasarkan pengamatan guru, siswa hiperaktif di kelas ini menunjukkan perilaku yang energik dan sering kali usil terhadap teman-temannya. Mereka kesulitan untuk duduk diam dan berkonsentrasi dalam waktu lama, dan cenderung melakukan tindakan impulsif seperti berbicara tanpa izin atau berpindah tempat tanpa instruksi. Kondisi ini memerlukan perhatian ekstra dari guru, yang berusaha menjaga ritme dan kondusivitas pembelajaran dengan cara-cara tertentu.

**Tabel 1. Hasil Wawancara Terhadap Karakter Siswa Hiperaktif**

| <i>Subjek</i>         | <i>Transkrip Hasil Wawancara Terhadap Karakter Siswa Hiperaktif</i>   |
|-----------------------|---|
| <i>Guru 1</i>         | <i>Di MI ini memang terdapat 6 siswa yang tergolong hiperaktif mbak, termasuk di kelas saya siswa yang hiperaktif cenderung memiliki energi yang tinggi. Mereka sering usil kepada temannya, kurang sopan santun, sering berkeliaran, sering keluar dari tempat duduknya dan sering membully teman sekelasnya, bahkan saat pembelajaran berlangsung. Fokus mereka cepat teralihkan, dan mereka kadang-kadang impulsif, misalnya berbicara tanpa menunggu giliran atau tiba-tiba bergerak ke tempat lain tanpa izin</i>  |
| <i>Guru 2</i>         | <i>Kehadiran siswa hiperaktif tentu memengaruhi dinamika kelas. Mereka sering kali mengganggu fokus teman-temannya, terutama saat mereka mulai bergerak atau berbicara tiba-tiba. Saya sebagai guru harus sering mengatur kembali ritme kelas untuk menjaga agar pelajaran tetap kondusif. Terkadang, perhatian saya harus lebih banyak terfokus pada siswa tersebut, dan ini sedikit banyak mempengaruhi siswa lain. Namun, saya berusaha untuk mengelola situasi dengan memberikan aktivitas yang bervariasi agar mereka tetap terlibat.</i>  |
| <i>Guru 2</i>         | <i>Siswa-siswa yang hiperaktif di sini memiliki kecenderungan untuk sulit duduk diam dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Mereka sering merasa gelisah dan suka bergerak, bahkan di saat pelajaran berlangsung. Beberapa di antaranya cenderung impulsif, berbicara tanpa izin, dan kadang mengganggu temannya. Namun, ada juga sisi positifnya, yaitu mereka biasanya sangat energik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tantangannya adalah bagaimana kita sebagai pendidik dapat mengarahkan energi mereka ke dalam kegiatan yang lebih produktif</i>  |
| <i>Kepala Sekolah</i> | <i>Dampaknya cukup signifikan, terutama pada suasana belajar. Guru sering kali harus memberikan perhatian ekstra pada siswa-siswa yang hiperaktif, yang kadang bisa mengganggu alur pembelajaran. Mereka juga kadang-kadang mengganggu konsentrasi teman-temannya. Namun, kami telah mencoba beberapa strategi, seperti mengatur tempat duduk mereka di bagian yang lebih tenang, memberikan tugas yang lebih bervariasi, dan melibatkan mereka dalam aktivitas fisik untuk menyalurkan energi mereka. Kami juga bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa ada konsistensi antara pendekatan di sekolah dan di rumah”.</i> |

Hasil penelitian ini menggambarkan adanya sejumlah siswa hiperaktif di MI yang secara signifikan mempengaruhi dinamika kelas dan alur pembelajaran. Berdasarkan pengamatan guru, siswa hiperaktif di kelas ini menunjukkan perilaku yang energik dan sering kali usil terhadap teman-temannya. Mereka kesulitan untuk duduk diam dan berkonsentrasi dalam waktu lama, dan cenderung melakukan tindakan impulsif seperti berbicara tanpa izin atau berpindah tempat tanpa instruksi. Kondisi ini memerlukan perhatian ekstra dari guru, yang berusaha menjaga ritme dan kondusivitas pembelajaran dengan cara-cara tertentu.

Para guru di MI ini menggunakan berbagai strategi untuk membantu mengarahkan energi siswa hiperaktif ke dalam aktivitas yang produktif. Strategi-

strategi yang digunakan meliputi pengaturan tempat duduk yang lebih tenang, pemberian tugas-tugas yang bervariasi, dan mengikutsertakan siswa dalam aktivitas fisik agar energi mereka tersalurkan. Guru juga berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan adanya konsistensi pendekatan antara sekolah dan rumah. Meskipun menghadapi tantangan dalam menjaga alur pembelajaran, guru tetap berupaya menciptakan suasana belajar yang optimal bagi seluruh siswa, baik yang hiperaktif maupun yang lainnya.

#### **Faktor-Faktor Penyebab Siswa Hiperaktif**

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah di MI Miftahul Ulum serta wawancara dengan orang tua siswa.

**Tabel 2.** Hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah beserta orang tua siswa

| Subject        | Transkrip Hasil Wawancara Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Siswa Hiperaktif   |
|----------------|--|
| Guru           | Berdasarkan pengamatan saya mbak, ada beberapa faktor penyebab siswa hiperaktif ini. Pertama, kurangnya perhatian dari orang tuanya, sampai saat ini sebagian dari mereka ada yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri sehingga mereka tinggal bersama neneknya dan ada yang tinggal bersama dengan orang tuanya. Beberapa anak yang hiperaktif memang memiliki riwayat keluarga dengan kondisi serupa, dan ini bisa menjadi penyebab utama. Selain itu, saya melihat pola asuh di rumah juga berpengaruh besar. Anak-anak yang tidak terbiasa dengan aturan atau tidak memiliki rutinitas yang jelas di rumah biasanya lebih sulit untuk fokus dan lebih aktif saat di sekolah. |
| Kepala Sekolah | Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan siswa menjadi hiperaktif. Yang pertama, faktor genetika. Kami melihat bahwa beberapa siswa yang hiperaktif memiliki riwayat keluarga dengan kondisi serupa. Selain itu, ada juga faktor lingkungan, seperti pola asuh di rumah. Anak-anak yang tidak mendapatkan struktur dan rutinitas yang jelas di rumah sering kali membawa perilaku itu ke sekolah, dan ini bisa membuat mereka lebih sulit untuk duduk diam dan fokus. Kemudian, faktor psikologis seperti kurangnya perhatian atau masalah emosional juga bisa memicu perilaku hiperaktif.  |
| Orang Tua      | Dari pengamatan saya di rumah bu, si anak ini memang aktif sejak kecilnya dan saya sering memukul dengan keras, namun tetap saja padahal saya sudah mendidiknya dengan keras agar tidak melakukan perilaku yang tidak sewajarnya. Kami pikir, itu mungkin ada kaitannya dengan kepribadian atau faktor keturunan, karena ayahnya dulu juga sangat aktif sewaktu kecil. Kami juga sadar bahwa kadang-kadang lingkungan rumah tidak selalu mendukung. Misalnya, saat kami sibuk, anak kami mungkin merasa kurang diperhatikan, dan itu membuatnya jadi semakin aktif mencari perhatian.  |

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor penyebab perilaku hiperaktif pada siswa di MI, yang mencakup faktor genetik, lingkungan keluarga, dan pola asuh di rumah. Berdasarkan wawancara dan pengamatan, diketahui bahwa sebagian besar siswa hiperaktif memiliki riwayat keluarga dengan perilaku serupa. Faktor genetik ini disertai dengan lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti kurangnya perhatian dari orang tua yang bekerja jauh atau kurangnya aturan dan rutinitas yang konsisten di rumah. Kondisi ini menyebabkan anak-anak sulit untuk fokus dan lebih aktif saat di sekolah.

Selain itu, pola asuh yang kurang konsisten juga dianggap berpengaruh. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan tanpa struktur yang jelas cenderung lebih sulit untuk beradaptasi dengan aturan di sekolah, sehingga perilaku hiperaktif mereka semakin terlihat. Beberapa orang tua mengakui bahwa metode disiplin yang keras tidak selalu efektif dalam mengendalikan perilaku anak-anak ini, yang menunjukkan bahwa kebutuhan mereka

mungkin lebih kompleks dan berkaitan dengan faktor psikologis, seperti keinginan untuk mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih mendalam dan konsisten antara sekolah dan keluarga untuk mengelola dan memahami perilaku hiperaktif pada siswa.

### Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah di MI Miftahul Ulum yang disajikan pada tabel 3.

Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru di MI Miftahul Ulum dalam menangani siswa hiperaktif. Pendekatan utama yang diterapkan adalah memberikan perhatian yang lebih personal kepada siswa yang hiperaktif, termasuk melakukan pendekatan individu dan memahami karakter serta kebutuhan khusus mereka. Guru menempatkan siswa di posisi duduk paling depan untuk membantu menjaga fokus, serta

memberikan tugas-tugas yang berbeda dan lebih sesuai dengan minat atau kemampuan mereka. Strategi pengajaran juga dimodifikasi dengan menggunakan media

pembelajaran yang interaktif dan menarik untuk mempertahankan perhatian siswa selama proses belajar.

**Tabel 3. Hasil Wawancara Terhadap Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif**

| <i>Subject</i>        | <i>Transkrip Hasil Wawancara Terhadap Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif</i>  |
|-----------------------|--|
| <i>Guru</i>           | <i>Upaya saya mbak dalam mengatasi siswa hiperaktif ini dengan melakukan pendekatan pribadi pada siswa tersebut, memberikan tugas yang berbeda dari temannya, menempatkan duduk mereka di paling depan, dan menggunakan strategi pengajaran yang menarik. Saya selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, baik melalui pertemuan rutin maupun melalui pesan atau telepon jika diperlukan. Saya biasanya memberikan laporan perkembangan siswa di sekolah dan mendiskusikan strategi yang bisa diterapkan di rumah.</i>  |
| <i>Kepala Sekolah</i> | <i>Guru-guru di MI Miftahul Ulum memiliki beberapa pendekatan untuk menangani siswa yang hiperaktif. Yang paling utama adalah memahami karakter masing-masing siswa terlebih dahulu. Setiap guru berusaha untuk mengenali kebutuhan dan gaya belajar siswa yang hiperaktif, karena mereka memerlukan pendekatan yang lebih personal. Guru juga sering kali memodifikasi metode pengajaran, misalnya menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif agar siswa tersebut bisa tetap fokus. Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting. Kami selalu mendorong adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Setiap perkembangan atau tantangan yang dihadapi siswa hiperaktif di sekolah selalu kami sampaikan kepada orang tua, begitu juga sebaliknya. Orang tua juga kami libatkan dalam diskusi tentang cara-cara yang bisa dilakukan di rumah untuk mendukung anak mereka. Dengan kerja sama yang baik ini, kami bisa menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah.</i> |

Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi elemen penting dalam penanganan ini. Guru secara rutin berkomunikasi dengan orang tua melalui pertemuan, pesan, atau panggilan telepon, untuk melaporkan perkembangan siswa dan mendiskusikan strategi yang bisa diterapkan di rumah. Setiap perkembangan atau tantangan yang dihadapi oleh siswa di sekolah selalu

disampaikan kepada orang tua, sehingga mereka dapat ikut mendukung proses penanganan di lingkungan rumah. Komunikasi yang konsisten dan pendekatan yang terpadu antara guru dan orang tua, lingkungan yang lebih mendukung perkembangan anak dapat tercipta, baik di sekolah maupun di rumah.

**Tabel 4. Perbandingan data Triangulasi Teknik (Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi)**

| <i>Aspek</i>                     | <i>Observasi</i>  | <i>Wawancara</i>  | <i>Dokumentasi</i>   |
|----------------------------------|---|---|--|
| <i>Karakter Siswa Hiperaktif</i> | <i>Siswa terlihat tidak bisa diam, sering bergerak ke sana kemari, sulit berkonsentrasi, dan mudah teralihkan perhatiannya</i>      | <i>Guru menyebutkan bahwa siswa sering kali sulit fokus, menunjukkan impulsifitas tinggi, dan mudah gelisah</i> | <i>Catatan guru menunjukkan adanya laporan mengenai siswa yang sulit fokus dan sering mengganggu teman</i> |
| <i>Penyebab Siswa Hiperaktif</i> | <i>Teramati siswa sering menunjukkan perilaku aktif di luar konteks kegiatan belajar (misalnya, sering berjalan-jalan di kelas)</i> | <i>Orang tua menyebutkan adanya faktor genetik, dan didikan yang keras</i>                                      | <i>Hasil rapor atau catatan kesehatan siswa menunjukkan adanya riwayat hiperaktivitas pada keluarga</i>    |

|  |   |   |  |
|--|---|---|--|
| <i>Dampak terhadap Proses Pembelajaran</i> | <i>Siswa sering mengganggu alur pelajaran, menyebabkan waktu belajar terganggu</i>  | <i>Guru merasakan sulit mengontrol kelas dan fokus belajar siswa lainnya terpengaruh</i>                                      | <i>Catatan sekolah menunjukkan bahwa performa akademik siswa hiperaktif seringkali tidak optimal</i>                     |
| <i>Upaya dalam Mengatasi</i>               | <i>Guru menerapkan strategi seperti memberi tugas fisik ringan atau mengatur tempat duduk siswa untuk meminimalisir distraksi</i> | <i>Guru mengungkapkan bahwa sering menggunakan pendekatan personal, memberi tanggung jawab kecil untuk meningkatkan fokus</i> | <i>Rencana Pembelajaran Individu (RPI) untuk siswa yang disusun guru, serta catatan mengenai upaya penanganan khusus</i> |

## B. Pembahasan

### *Karakter Siswa Hiperaktif di MI Miftahul Ulum*

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas di MI Miftahul Ulum. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 12 guru kelas dan kepala sekolah, ditemukan di MI Miftahul Ulum yang terbagi menjadi 12 kelas menunjukkan tanda - tanda hiperaktif. Tanda-tanda ini terlihat dari perilaku yang diamati oleh peneliti selama observasi di kelas tersebut. Setelah selesai observasi dan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah tersebut, diperoleh berupa data dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku siswa hiperaktif ini berdampak negatif bagi dirinya, guru, dan teman sekelas mereka. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa perilaku siswa hiperaktif tampak jelas selama proses pembelajaran yang berlangsung. Mereka sering usil, mengganggu, memukul dan menghina teman-teman di kelasnya, menunjukkan sikap egois dengan mengutamakan kepentingan diri sendiri saat berinteraksi, belajar, ataupun bermain bersama teman-temannya. Siswa yang tergolong hiperaktif tersebut juga sering berkeliaran di dalam kelas, kurang sopan santun, sering meninggalkan tempat duduknya sehingga tidak mampu duduk tenang dalam jangka waktu lama. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi temannya yang sedang fokus belajar. Siswa hiperaktif sulit memusatkan perhatian pada guru.

Ketika diberi tugas, mereka sangat lambat dalam penyelesaiannya. Sedangkan dalam perkembangan akademiknya, dari segi membaca, menulis, menghitung mereka tidak bisa dan kurang lancar.

Tanda berikutnya adalah siswa yang memiliki karakter hiperaktif belum mampu menunjukkan tanggung jawab sebagai seorang siswa yang baik (Susanto et al., 2022). Hal ini dikarenakan siswa dengan karakter tersebut sering menimbulkan keributan di dalam kelas. Mereka cenderung menunjukkan perilakunya saat merasa bosan. Akibatnya, mereka seringkali merasa malas dan sering mengeluh dalam menjalani kegiatan sehari-hari, yang terutama selama proses belajar mengajar berlangsung. Perilaku hiperaktif juga dapat memengaruhi suasana emosional dalam kelas. Siswa hiperaktif yang sering mengalami frustrasi atau kemarahan dapat menciptakan atmosfer yang tegang. Emosi negatif ini dapat menular kepada siswa lain, mengganggu keinginan mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Selain itu, dari 6 siswa hiperaktif di kelas tersebut, sebagian besar tidak mampu menjawab sebuah pertanyaan dari guru mengenai materi yang sudah disampaikan, sehingga guru perlu berulang kali menyampaikan materi tersebut agar siswa yang hiperaktif dapat memahaminya.

Adapun karakter siswa hiperaktif yaitu kesulitan untuk fokus dan berkonsentrasi dalam pembelajaran (Sabani, 2023). Mereka

mungkin terlihat sering melamun, tidak fokus pada penjelasan guru, atau berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya tanpa menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka juga cenderung tidak dapat diam dalam waktu lama, suka bergerak dan berlarian, serta apabila mereka mempunyai keinginan harus terpenuhi. Sehingga mereka mudah teralih perhatiannya dan sulit dikendalikan. Selain itu, mereka juga melakukan tindakan impulsif, sering melakukan tindakan secara tiba-tiba tanpa berpikir yang panjang. Siswa hiperaktif sering menunjukkan sikap menentang dan enggan untuk menerima nasihat (Sari et al., 2024). Siswa hiperaktif tersebut juga cenderung mengambil dan merusak barang temannya, sangat aktif bergerak, yang membuat orang di sekitarnya kesulitan untuk mengendalikan perilaku mereka. Terakhir, mereka cenderung kurang sabar, sering usil, menghina, dan memukul teman disekitarnya (Widodo et al., 2020). Hal ini sangat berdampak terhadap proses pembelajaran dan dinamika kelas secara keseluruhan.

Kehadiran siswa hiperaktif di MI Miftahul Ulum ini memiliki dampak signifikan terhadap dinamika kelas. Namun, kehadiran siswa hiperaktif juga bisa menyebabkan gangguan dalam proses belajar mengajar. Ketidakmampuan mereka untuk duduk diam atau mengikuti instruksi dengan tenang sering kali mengalihkan perhatian siswa lain, yang pada gilirannya dapat mengganggu konsentrasi kelas secara keseluruhan. Suara atau gerakan mereka dapat menarik perhatian teman-teman sekelas, yang mengakibatkan ketidakfokusan dalam pembelajaran. Hal ini dapat memengaruhi hasil belajar siswa lain, yang mungkin kesulitan untuk tetap berkonsentrasi pada materi pelajaran. Jika perilaku mereka tidak terkendalikan maka akan menimbulkan ketegangan dan ketidakstabilan. Ketidakstabilan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, di mana siswa lain merasa sulit untuk fokus

pada pelajaran. Guru mungkin perlu lebih banyak waktu untuk mengelola situasi, yang mengalihkan fokus dari pengajaran kepada pengendalian perilaku. Selain itu, siswa hiperaktif seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, Perilaku impulsif dapat menyebabkan mereka terlibat dalam konflik atau kesalahpahaman. Siswa lain mungkin merasa terganggu atau tidak nyaman dengan perilaku hiperaktif, yang dapat menciptakan ketegangan di antara teman-teman sekelanya. Hal ini juga dapat memengaruhi kerjasama dalam kelompok dan kegiatan belajar bersama. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat, dukungan dari semua pihak dan kolaborasi dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang lebih kompleks untuk menghadapi siswa hiperaktif (Syahrizal et al., 2020). Mereka mungkin perlu menghabiskan lebih banyak waktu untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa tersebut, sehingga mengurangi waktu untuk memberikan instruksi kepada seluruh kelas. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran, di mana siswa lain mungkin merasa kurang terlayani.

### ***Faktor-Faktor Penyebab Siswa Hiperaktif***

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas di MI Miftahul Ulum serta wawancara dengan orang tua siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan berbagai faktor penyebab siswa mempunyai karakter hiperaktif yaitu faktor teman sebaya, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Hasil dari wawancara dengan guru kelas MI Miftahul Ulum mengatakan bahwa siswa dengan karakter hiperaktif ini biasanya berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Siswa tersebut ditinggal oleh orang tuanya bekerja di luar negeri. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian yang lebih dari orang tuanya, sehingga mereka

mencari perhatian ke orang lain, termasuk guru dan orang-orang di sekitar mereka. Selain itu, hasil dari wawancara dengan salah satu orang tua siswa menghasilkan bahwa didikan dari orang tuanya terlalu keras, sehingga membuat anak menjadi tertekan. Akibatnya, anak tersebut melakukan tindakan yang sulit diarahkan guru sebab mereka jarang mendapat bimbingan yang baik di lingkungan keluarganya. Pola asuh yang kurang konsisten atau kurang memadai dapat memperparah gejala hiperaktif pada anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan ketegangan, tidak ada batasan yang jelas, atau pola asuh yang tidak terstruktur cenderung mengalami kesulitan mengontrol perilaku mereka (Laswandi et al., 2021). Selain itu, orang tua yang kurang memberikan perhatian dan dukungan emosional dapat membuat anak merasa tidak diperhatikan, yang memperburuk gejala hiperaktif. Kebutuhan emosional yang tidak dapat terpenuhi, membuat siswa menunjukkan perilaku tersebut, sehingga mereka melakukan tindakan "nakal" untuk mendapat perhatian. Pengasuhan yang terlalu keras atau terlalu lunak juga dapat memengaruhi perkembangan perilaku anak. Orang tua yang terlalu mengekang atau memberikan kebebasan tanpa batas dapat menyebabkan anak kesulitan memahami batasan sosial dan mengontrol diri mereka sendiri, sehingga menunjukkan gejala hiperaktif.

Selain dari faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal siswa juga berpengaruh pada karakter anak hiperaktif (Nissa, 2018). Lingkungan yang tidak baik dapat berdampak negatif pada anak tersebut. Terlebih lagi, ketika anak bermain dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan penuh dari orang tua ataupun gurunya, perilaku anak tidak terkontrol, baik dalam melakukan kegiatan positif maupun negatif. Lingkungan yang tidak kondusif ini dapat memperburuk perilaku anak hiperaktif dan juga

mempengaruhi anak-anak lain di satu kawasan lingkungan yang sama, meskipun awalnya mereka mungkin mempunyai karakter yang baik.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi karakter anak hiperaktif yaitu teman sebaya. Teman yang baik dapat memberi dampak positif bagi dirinya, namun jika mempunyai teman dengan karakter yang kurang baik maka akan memberi dampak negatif bagi dirinya pula. Anak hiperaktif ini membutuhkan bantuan dari teman yang baik agar bisa memberi arahan sehingga sikap dari anak tersebut sedikit demi sedikit dapat berubah. Anak hiperaktif cenderung mencari teman sesama hiperaktif karena anak-anak yang pendiam sering merasa takut untuk berteman dengan mereka, menganggapnya lebih dominan dan temperamental. Akibatnya, jika anak hiperaktif dengan kondisi yang tidak terlalu parah bergaul dengan anak hiperaktif lain yang kondisinya lebih parah dan sulit dikendalikan, hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku yang semakin memburuk.

Beberapa faktor penyebab gangguan hiperaktif pada anak, termasuk faktor genetik atau keturunan, makanan, maupun lingkungan (Nurafifah, 2023). Pendapat lain juga menyebutkan ada empat faktor penyebab gangguan hiperaktif pada anak yaitu (1) Faktor psikologis yaitu kurangnya mendapat perhatian dari orang tuanya, seringkali disebabkan oleh kesibukan orang tua, (2) faktor pengawasan dan kurangnya disiplin pada anak yaitu kurang mendapat pengawasan dan disiplin dari orang tua, anak sering bertindak sesuka hati, sehingga perilakunya tidak dapat dikendalikan oleh orang lain, (3) faktor pemanjaan, di mana orang tua cenderung memanjakan anak tanpa memberikan batasan yang jelas, dan (4) fokus kesenangan, anak dengan gangguan hiperaktif cenderung memiliki karakter yang fokus pada kesenangan (Wulandari et al., 2024).

### ***Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif***

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas di MI Miftahul Ulum. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, dalam menangani anak-anak hiperaktif di MI Miftahul Ulum, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru tersebut. Langkah pertama yaitu melakukan pendekatan pribadi pada anak yang tergolong hiperaktif. Anak-anak dengan karakter hiperaktif ini kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, sehingga guru memiliki peran penting dalam memberikan perhatian yang mereka butuhkan. Guru harus memberi perhatian khusus dan memperlakukan anak hiperaktif dengan cara yang berbeda pada saat proses pembelajaran.

Guru kelas di MI Miftahul Ulum telah menerapkan berbagai strategi untuk menangani siswa hiperaktif. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah memberikan tugas atau tanggung jawab kecil kepada siswa hiperaktif untuk membantu menyalurkan energi mereka secara positif. Guru juga sering memberikan pujian atau penghargaan untuk perilaku yang baik, dengan harapan dapat memotivasi siswa untuk berperilaku lebih tenang dan fokus selama pembelajaran. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga konsistensi perhatian siswa ini dan memastikan bahwa mereka tidak mengganggu proses belajar-mengajar.

Guru kelas telah mengambil berbagai langkah untuk menangani siswa hiperaktif di MI Miftahul Ulum. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan individual, dimana guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang hiperaktif untuk memastikan mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Guru juga menggunakan metode pengajaran yang lebih variatif dan interaktif untuk menjaga perhatian siswa, seperti menggunakan media pembelajaran yang menarik dan melibatkan aktivitas fisik dalam proses belajar. Guru juga berusaha menjalin komunikasi yang baik

dengan orang tua untuk mencari solusi yang paling tepat dalam mendukung perkembangan akademik dan perilaku siswa.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru kelas di Miftahul Ulum yaitu memberikan sebuah tugas yang disesuaikan dengan siswa hiperaktif, berbeda dari tugas teman-temannya. Siswa hiperaktif sering menghadapi tantangan dalam belajar karena kesulitan untuk konsentrasi pada materi yang diajarkan. Jika tugas yang diberikan sama dengan yang diterima oleh siswa lainnya, mereka mungkin akan kesulitan untuk mengerjakannya. Tingkat pemahaman materi pada anak hiperaktif umumnya lebih rendah dibandingkan siswa lainnya. Oleh sebab itu, guru menyiapkan dua set soal yang berbeda, baik anak hiperaktif maupun teman-temannya tidak menyadari dari perbedaan soal tersebut. Langkah ini bertujuan agar siswa hiperaktif tidak merasa berbeda atau minder dari teman-temannya.

Selanjutnya, ketika siswa membuat kesalahan dan tidak mendengarkan atau mengikuti arahan guru, anak tersebut akan diberi teguran dengan peringatan bahwa perilakunya akan dilaporkan ke orang tuanya. Selain tindakan tersebut, guru juga memberikan pelajaran tambahan dan sering meminta siswa tersebut untuk maju kedepan. Mengingat pemahaman siswa hiperaktif terhadap materi seringkali lebih rendah. Tambahan waktu belajar diberikan agar mereka dapat mengejar ketertinggalan dan memahami materi dengan lebih baik. Pelajaran tambahan ini biasanya dilakukan secara tatap muka, memungkinkan anak untuk lebih mudah memahami materi karena mereka merasa mendapat perhatian khusus dari gurunya. Selain itu, jika anak mengganggu teman-temannya, guru memberi sanksi dengan meminta siswa bertanggung jawab untuk meminta maaf atas kesalahannya. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter positif pada siswa.

Upaya terakhir yang diharapkan memberi dampak signifikan dengan

memanggil orang tua siswa hiperaktif untuk diberi pengarahan terkait perkembangan anaknya di sekolah (Muhaimin et al., 2023). Melakukan kerjasama dengan orang tua harus dimulai dengan membangun komunikasi yang terbuka dan jujur mengenai perilaku anak di sekolah. Guru perlu memberikan informasi yang rinci mengenai bagaimana perilaku hiperaktif siswa mempengaruhi proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Orang tua juga perlu dilibatkan dalam diskusi untuk berbagi pengamatan mereka di rumah dan memberikan masukan terkait pendekatan yang mungkin efektif. Penanganan siswa hiperaktif tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, namun memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, terutama orang tua siswa. Melalui kolaborasi ini, diharapkan siswa hiperaktif dapat mengalami kemajuan dan perubahan yang positif, meskipun prosesnya tentu membutuhkan waktu dan tidak terjadi secara instan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendekatan

penanganan siswa hiperaktif perlu disesuaikan dengan masalah yang mereka hadapi. Salah satu solusi yang bisa diterapkan oleh guru dalam menangani siswa hiperaktif, yaitu dengan mengatasi gangguan emosi, masalah pertahanan diri dan kepribadian yang dialami siswa, dan membantu mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang sama dengan teman-teman seusianya. Salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh guru yaitu dengan melalui bimbingan konseling. Pendekatan konseling individu terbukti efektif dalam membantu anak hiperaktif, di mana konselor dan siswa melakukan pertemuan langsung. Konselor menggunakan teknik terapi modifikasi perilaku atau manajemen perilaku. Teknik ini bertujuan untuk merubah tingkah laku siswa yang hiperaktif melalui pemberian apresiasi dan penguatan. Penerapan hukuman, penggunaan waktu, dan penguatan tertentu sebagai time out yang digunakan untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak diharapkan. Meskipun metode ini terlihat sederhana, namun pelaksanaannya pada siswa hiperaktif dapat menjadi tantangan yang relevan.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Miftahul Ulum, dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait karakter siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran serta upaya-upaya yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini: Penelitian di MI Miftahul Ulum menunjukkan bahwa siswa hiperaktif memiliki perilaku sulit diatur, seperti kesulitan duduk diam, sering bergerak, dan impulsif, yang mengganggu proses pembelajaran. Faktor penyebab perilaku ini antara lain kondisi keluarga yang kurang harmonis, lingkungan yang tidak mendukung, dan pengaruh teman sebaya. Untuk mengatasi tantangan ini, guru di MI Miftahul Ulum menerapkan berbagai strategi, termasuk pendekatan pribadi, tugas khusus, dan metode pengajaran variatif.

Kolaborasi dengan orang tua dan penggunaan konseling serta terapi modifikasi perilaku juga diterapkan, meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Penanganan siswa hiperaktif memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada informan yang hanya melibatkan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua di MI Miftahul Ulum, sehingga temuan tidak sepenuhnya representatif untuk sekolah lain. Selain itu, penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan karakteristik unik, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk sekolah lain dengan kondisi berbeda. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan sampel yang lebih luas dan bervariasi,

termasuk guru dan orang tua dari berbagai sekolah serta siswa dari berbagai latar belakang. Penelitian juga disarankan untuk melakukan studi perbandingan antar sekolah

dengan karakteristik berbeda guna mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif dalam menangani siswa hiperaktif.

## Daftar Rujukan

1. Arita, E., Surya, H., & Erwinda, L. (2024). Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Syamil Kids. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(9), 3640-3651. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i9.1615>
2. Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1-25. <https://doi.org/10.21580/jid.v36.1.1623>
3. Laswandi, H., & Mularsih, H. (2021). Pengembangan Fasilitas Kursi Belajar Yang Ergonomis Dan Antropometri Untuk Anak Hiperaktif di Sekolah Inklusi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(1), 145-153. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.7742.2021>
4. Muhaimin, M., Sholikhah, A., Rahma, H., Al Anan, M. Y., & Inaya, V. R. (2023). Penanganan Siswa Hiperaktif di Sekolah Dasar melalui Model Contextual Teaching Learning (CTL) Berbantuan Metode Self Instruction. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(2), 169-180. <https://doi.org/10.35878/guru.v3i2.811>
5. Ningrum, S. P. (2023). Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159-166. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409>
6. Nissa, I. (2018). Analisis Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif Dan Gangguan Konsentrasi Di Tk Aisyiyah 33 Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 14-22. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i1.3601>
7. Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). Analisis kepribadian anak hiperaktif dalam proses pembelajaran di kelas ii sekolah dasar serta upaya mengatasinya. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 36-43. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1557>
8. Palupi, E. R. R., Utami, W., & Munfarida, A. I. (2023). Pengaruh Kombinasi Terapi Bermain Playdough Dan Origami Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Pada Anak Hiperaktif. *Jurnal Insan Cendekia*, 10(3), 160-171. <https://doi.org/10.35874/jic.v10i3.1229>
9. Rizqi, A. M., Permana, B. S., Reygita, H., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Analisis Faktor Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 104-113. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2723>
10. Roniyati, L., & Peritiwi, R. P. (2020). Permasalahan Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa Negeri Martapura. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(1), 40-47. <https://doi.org/10.30599/jemari.v2i1.547>
11. Sabani, F. (2023). Sinergi Edukasi: Analisis Komunikasi Guru-Orang Tua

- Dalam Manajemen Perilaku Anak Hiperaktif. *TUNAS CENDEKIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 43-51. <https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v6i2.5490>
12. Sari, M. E., Rahmawati, M., & Rezeki, S. (2024). Upaya Mengatasi Anak Hiperaktif Dengan Metode Bernyanyi Lagu-Lagu Islami di RA Nur Hidayah Jajaran Baru 2 Kecamatan Mengang Sakti Kabupaten Musi Rawas. *Tazkirah*, 9(1), 7-13. <https://doi.org/10.53888/tazkirah.v9i1.708>
  13. Soviana, A., Amin, S. M., Hartatik, S., & Nafiah, N. (2024). Upaya Guru dalam Pembinaan Sikap Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SDN Kutisari 1/268 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 828-834. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.723>
  14. Sultan, S. (2015). Perilaku Hiperaktif Siswa Di Smp Negeri 2 Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 130-142. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v13i2.497>
  15. Susanto, B. H., & Hidayat, M. I. (2022). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak hiperaktif kelas V SD muhammadiyah ambarketawang 2, gamping, sleman. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 14(1), 40-51. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v14i1.5169>
  16. Syahfitri, D., Witono, H., & Saputra, H. H. (2024). Strategi Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif di Kelas Tinggi SD Negeri 20 Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 957-965. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13419>
  17. Syahrizal, S., & Suci, A. E. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif di PAUD Aqilah Desa Bahung Sibatu-Batu Kec Sei Dadap Kab Asahan. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 19(2), 150-158. <https://doi.org/10.47467/mk.v21i2.1014>
  18. Trisna, E. L., & Ana, R. F. R. (2023). Studi Kasus Perilaku Anak Hiperaktif Di SDN 3 Sukoharjo Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(4), 289-297. <https://doi.org/10.29407/jspg.v2i4.458>
  19. Widodo, A., Rahmatih, A. N., Novitasari, S., & Nursaptini, N. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Madrasah Inklusi Lombok Barat. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 145-154. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4434>
  20. Wilyanita, N., Herlinda, S., & Wulandari, D. R. (2023). Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3617-3622. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11589>
  21. Wulandari, H., & Yuniar, R. (2024). Peran Guru PAUD Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Mendukung Bagi Anak Hiperaktif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(15), 440-444. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13823110>